

### KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI DESA TOLOWATA KECAMATAN AMBALAWI KABUPATEN BIMA

Erwanto\*, LL.Suhirsan Masrilurrahman

Program Studi Kehutanan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

\*erwanabbas911@gmail.com

#### Abstract

The Tolowata village community has a strong interaction with bamboo plants. This study aims to determine the diversity of species and determine the utilization of bamboo species in Tolowata Village, Ambalawi District, Bima Regency. Data collection on bamboo species and their utilization was carried out by exploring to inventory the types of bamboo in Tolowata Village. Furthermore, interviews were conducted by purposive sampling to find out the utilization of bamboo. Data from the inventory of bamboo species were tabulated. Based on the results of the inventory of bamboo species found in Tolowata Village there are 3 genus namely, *Phyllostachys*, *Gigantochloa*, and *Bambusa*. The bamboo species are: Black bamboo/Mee (*Gigantochloa atroviolaceae*), Tali/apus bamboo (*Gigantochloa apus*), Ampel bamboo /Oo Rui (*Bambusa vulgaris* Schard). People in Tolowata Village utilize the bamboo for building materials, processed vegetables, chairs, berugak, house walls, quail cages and fences.

**Keywords:** Bamboo, Identification of types of bamboo, utilization of bamboo.

#### Abstrak

Masyarakat desa Tolowata memiliki interaksi yang kuat dengan tanaman bambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan mengetahui pemanfaatan jenis bambu yang ada di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. Pengumpulan data jenis bambu dan pemanfaatannya dilakukan dengan cara penjelajahan untuk menginventarisasi jenis bambu yang ada di Desa Tolowata. Selanjutnya dilakukan wawancara secara purposive sampling untuk mengetahui pemanfaatan bambu. Data hasil inventarisasi jenis bambu ditabulasikan. Berdasarkan hasil inventarisasi jenis bambu yang ditemukan di Desa Tolowata terdapat 3 genus yaitu, *Phyllostachys*, *Gigantochloa*, dan *Bambusa*. Jenis bambu tersebut yaitu: Bambu hitam/Mee (*Gigantochloa atroviolaceae*), Bambu Tali/apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Ampel /Oo Rui (*Bambusa vulgaris* Schard). Masyarakat di Desa Tolowata memanfaatkan bambu tersebut untuk bahan bangunan, olahan sayuran, kursi, berugak, dinding rumah, sangkar burung puyuh dan pagar.

**Kata Kunci:** Bambu, Identifikasi jenis bambu, pemanfaatan bambu.

**How to Cite:** Erwanto, Masrilurrahman, LL.S. (2024) 'Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 7 (1), pp. 40-45.

Copyright© 2024, Erwanto & Masrilurrahman  
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan beriklim tropis yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia serta dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik. Sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau, Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keanekaragaman dan kekayaan ekosistem dan masing-masing memiliki komunitas yang khusus dan mempunyai endemisitas tinggi. Letak geografis, luas kawasan dan banyaknya pulau-pulau ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman jenis hayati yang sangat tinggi. Salah satu

keanekaragaman hayati Indonesia adalah bambu. Bambu adalah salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka, walaupun ada diantaranya yang tumbuh di hutan primer Munawarah *dkk.*, (2019).

Berkurangnya kawasan hutan harus perlu diperhatikan, dengan cara mengurangi penggunaan kayu sebagai bahan dasar dari hasil hutan, diantaranya yaitu dengan menggunakan bambu. Secara fisik bambu mempunyai kelebihan yaitu lentur, tidak mudah patah, dinding keras, serta memiliki serat yang rapat. Nilai lebih dari bambu dibandingkan kayu adalah sekali tanam produksi dapat dilakukan secara berulang-ulang. Berbeda dengan kayu sekali tanam kemudian produksi selanjutnya perlu penanaman kembali. Selain itu, bambu juga murah dan membutuhkan lebih sedikit pengerjaan dari pada kayu (Rahmawati, 2019).

Indonesia dilaporkan memiliki sebanyak 143 jenis bambu dari sebanyak 1.250 jenis dan 75 marga di Dunia. Diperkirakan sebanyak 125 jenis bambu telah dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Jenis-jenis bambu tersebut dapat tumbuh liar atau dibudidayakan. Bambu telah lama diketahui memiliki banyak manfaat dan dikenal sebagai tumbuhan yang memiliki interaksi tinggi dengan masyarakat Indonesia (Sulistiono *et al.* 2016).

Bambu tergolong tumbuhan serbaguna karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup, mulai sebagai bahan makanan (rebung), komponen bangunan, hiasan atau dekorasi, peralatan dapur, jembatan ringan, bahan pembuat kertas, dan alat musik. Beberapa alasan bambu sehingga dikembangkan karena bisa hidup disemua musim dan tempat, mempunyai umur tebang relatif singkat (4-5 tahun), mudah ditanam, mempunyai sifat kekuatan yang relatif tinggi sehingga memiliki peluang yang besar sebagai pengganti kayu. Selain itu bambu relatif murah dan membutuhkan lebih sedikit pengerjaan daripada kayu (Kasman, 2020).

Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi banyak dijumpai tanaman bambu, dimana tanaman ini masih merupakan tanaman yang tumbuh secara alami tanpa adanya budidaya secara khusus. Tanaman bambu merupakan hasil hutan yang sudah lama diketahui oleh masyarakat dan sudah dimanfaatkan secara turun temurun. Meskipun demikian potensi pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi belum dimanfaatkan dengan baik, Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang potensi dan pemanfaatan bambu untuk mengembangkan serta mencari informasi jenis-jenis bambu dan pola pemanfaatan bambu sebagai bahan dasar yang digunakan dalam membuat kerajinan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan adalah metode jelajah; teknik samplingnya *purposive sampling*, yaitu menjelajahi desa Tolowata, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima yang telah diidentifikasi terdapat jenis bambu.

### **a. Alat dan Bahan**

Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Objek penelitian adalah vegetasi bambu. Alat-alat yang diperlukan adalah GPS, daftar isian dan catatan, kamera, parang, dan tali rafia.

### **b. Cara Kerja**

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat morfologi bambu yaitu mulai dari rebung, batang, percabangan, buluh pelepah dan daun. Bambu yang ditemukan diidentifikasi genus dan spesiesnya. Selain itu dilakukan dokumentasi koleksi bagian tanaman yang ditemukan di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi untuk dilakukan identifikasi. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui jenis- jenis bambu yang digunakan dalam pemanfaatannya. Bambu dianalisis secara deskriptif yaitu semua penjelasan, pengelompokan bambu, jenis bambu, manfaat bambu dan morfologinya ini akan disusun dan ditulis secara deskriptif.

### **c. Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi jenis dan potensi bambu jenis bambu (*Bambusa* sp) yang ditemukan di Desa Tolowata, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima sebanyak 3 jenis bambu yang termasuk ke dalam 3 genus, (Tabel 1).

**Tabel 1.** Jenis Bambu yang ditemukan di Desa Tolowata

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pemanfaatan
1	Bambu Hitam/ bambu Mee	<i>Gigantochloa atrovioleaceae</i>	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan pembuatan kursi, berugak,
2	Bambu Tali	<i>Gigantochloa apus</i> (Kurz)	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan anyaman seperti dinding rumah, sangkar burung puyuh.
3	Bambu Oo Rui	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan pagar, penjemur pakaian.

Sumber : data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas, jenis bambu yang ditemukan termasuk kedalam 3 genus *Phyllostachys*, *Gigantochloa*, dan *Bambusa*. Berikut deskripsi tanaman bambu yang meliputi gambar morfologi, lokasi ditemukan dan potensi pemanfaatannya.

### 1. Bambu Hitam (Mee) (*Gigantochloa atrovioleaceae*)

#### Klasifikasi

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocots</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Phyllostachys</i>
Spesies	: <i>Phyllostachys nigra</i>

#### Deskripsi

Rumpun simpodial, tegak, dan rapat. Rebung hijau kehitaman dengan ujung jingga, tertutup bulu cokelat hingga hitam. Buluh tingginya mencapai 15 m, tegak. Percabangan tumbuh jauh di atas tanah, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung. Buluh muda dengan bulu hitam sampai cokelat, gundul ketika tua dan berwarna keunguan. Ruas panjangnya 40–50 cm, dengan diameter 6–8 cm, dinding tebalnya mencapai 8 mm. Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam sampai cokelat, kuping pelepah buluh membulat tinggi antara 3–5 mm, dengan panjang bulu kejur 7 mm. Ligula menggerigi, tinggi 2 mm. Daun pelepah buluh berkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal menyempit. Daun berukuran 20–28 x 2–5 cm, gundul, kuping pelepah buluh kecil dengan tinggi 1 mm, gundul. Bambu hitam atau yang biasa disebut oleh masyarakat Tolowata adalah bambu Mee merupakan bambu salah satu bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tolowata. Bambu Mee ini biasanya lebih suka tumbuh di daerah kering dan tanah berkapur, terutama di daerah pegunungan.



Gambar 1. Batang, rebung, dan daun *Gigantochloa atrovioleaceae*

## 2. Bambu Tali atau apus (*Gigantochloa apus* (Kurz)

### Klasifikasi

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas:	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo:	: <i>Poales</i>
Famili:	: <i>Poaceae</i>
Genus:	: <i>Gigantochloa</i>
Spesies:	: <i>Gigantochloa apus</i> (Kurz)

### Deskripsi:

Rumpun rapat dan tegak, simpodial. Rebung hijau tertutup bulu cokelat dan hitam. Buluh tingginya mencapai 22 m, lurus. Percabangan mulai muncul kurang lebih 1 m di atas tanah, terdiri atas 5–11 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung. Buluh muda tertutup bulu cokelat yang tersebar, tetapi luruh ketika telah tua dan berwarna. Ruas panjangnya 20–60 cm, dengan diameter 4–15 cm, dan dinding tebalnya mencapai 15 mm. Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup bulu hitam atau cokelat, kuping pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1–3 mm dengan bulu kejur panjangnya mencapai 7 mm. Ligula menggerigi, tinggi 2–4 mm. Daun pelepah buluh terkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal yang sempit. Daun berukuran 13–49 x 2–9 cm, sementara bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah daun kecil dan membulat, tinggi 1–2 mm, gundul, dengan tinggi ligula dengan tinggi 2–4 mm.

Bambu Tali atau apus adalah bambu yang memiliki banyak manfaat, dimana dengan banyak banyaknya manfaat tersebut masyarakat mengunakannya baik untuk bahan membuat rumah, kerajinan bahkan sampai bahan makanan. Bambu tali biasanya membentuk rumpun rapat, warna batang hijau cerah, tumbuh disekitar pemukiman warga, dipingir jalan aliran air, kebun, dan tepi jalan raya.



Gambar 2. Rebung, batang, dan daun *Gigantochloa apus* (Kurz)

### 3. Bambu Ampel /Oo Rui) (*Bambusa vulgaris Schard*)

#### Klasifikasi

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas:	: <i>Monocots</i>
Ordo:	: <i>Poales</i>
Famili:	: <i>Poaceae</i>
Subfamili	: <i>Bambusoideae</i>
Genus:	: <i>Bambusa</i>
Spesies:	: <i>Bambusa vulgaris Schard</i>

#### Deskripsi

Bambu ini dicirikan oleh rumpun simpodial dan tegak, tetapi tidak terlalu rapat. Rebung hijau atau kuning tertutup oleh buluh 5. Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris Schrad. ex Wendl.*) Jenis-jenis bambu di Bali dan potensinya cokelat hingga hitam. Buluh tingginya mencapai 20 m, tegak atau agak berbiku-biku. Buluhnya berwarna muda/tua hijau mengilap atau kuning bergaris-garis hijau. Ruas panjangnya antara 20–45 cm dengan diameter mencapai 5–10 cm. Sementara itu, dinding buluh dapat mencapai 7–15 mm. Percabangan muncul 1,5 m dari permukaan tanah, ruas terdiri atas 2–5 cabang yang umumnya tumbuh secara horizontal, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam hingga cokelat tua. Kuping pelepah buluh membulat dengan ujung melengkung keluar, dengan tinggi antara 1–1,5 cm dengan bulu kejur panjangnya mencapai 7 mm. Ligula menggerigi, tingginya 2–3 mm dengan bulu kejur pendek. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan bagian pangkal yang melebar. Daun berukuran 9–30 x 1–4 cm, gundul, kuping pelepah daun kecil, tinggi mencapai 1 mm dengan bulu kejur yang pendek antara 1–2 mm dan ligula tingginya mencapai 1–2 mm.

Bambu ampel atau yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Tolowata adalah Oo Rui merupakan salah satu jenis bambu yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tolowata. Bambu Oo Rui buluhnya berwarna hijau dan biasanya sering digunakan untuk bahan alat rumah tangga dan kerajinan, biasanya tumbuh di sepanjang tepi sungai.



Gambar 3 Batang, Daun dan Rebung *Bambusa vulgaris Schard*

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian keragaman jenis bambu yang ditemukan di desa Tolowata terdapat 3 genus, yaitu *Phyllostachys*, *Gigantochloa*, dan *Bambusa*. Jenis bambu tersebut yaitu: Bambu hitam/Mee (*Gigantochloa atroviolaceae*), Bambu Tali/apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Ampel /Oo Rui) (*Bambusa vulgaris Schard*). Masyarakat di Desa Tolowata memanfaatkan bambu tersebut untuk bahan bangunan, olahan sayuran, kursi, berugak, dinding rumah, sangkar burung puyuh dan pagar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Hikmah, dan Aziz. (2022). Potensi Pemanfaatan Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) Pada Hutan Rakyat Di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Jopee. Vol 2, No 1*.
- Dewi, I.G.A.K., Wrasati, L.P. dan Putra, G.P.G. 2020. Karakteristik The Daun Bambu Tali (*Gigantochloa apus* Kurz. Pada Metode Blansir dan Suhu Pengeringan. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri. Vol. 8 (3): 388-389*.
- Feronia, P., Desyanti, D., & Susilastri, S. (2021). Potensi Dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah. *Strofor Journal, 05(02)*,
- Firdaus. (2018). Potensi Pemanfaatan Bambu di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Hastuti, R. W., Ariefa, P. Y., Irwandi, A., (2018). Studi Keanekaragaman Jenis Bambu di Desa Tanjung Terdana Bengkulu Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi Vol. 2(1)* Hal: 96-102. Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.
- Kasman. (2020). Analisis Pemanfaatan Beberapa Jenis Bambu (*Bambusa* sp) pada Hutan Rakyat di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Masrilurrahman, L.S. and Wangiyana, I.G.A.S. (2022). Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. *Empiricism Journal, 3(2)*, pp.406-414.
- Munawarah, A., Tri, M dan Aryanti, E. (2019). Inventarisasi Bambu di Daerah Aliran Sungai Semoya Lombok Barat. Fakultas Biologi Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Ilmu Biologi. Vol. 5 (2):80-91*.
- Rahmawati., Baharuddin., dan Beta, P., (2019). Potensi Dan Pemanfaatan Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) Di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Perennial Vol. 15(1)* Hal: 27-31. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiono., Ika, K., dan Atik, N., (2016). Keanekaragaman Jenis Bambu dan Pemanfaatannya di Kawasan Hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangencana Kabupaten Kuningan. *Jurnal Wanaraksa Vol. 10(2)* Hal: 41-47. Program Studi Kehutanan, Universitas Kuningan, Jawa Barat.